BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Puger Kulon dan Puger Wetan yang merupakan Ibukota Kecamatan Puger, Kabupaten Jember terletak di pesisir selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Oleh karena lokasinya yang berada di kawasan pesisir, Desa Puger Kulon dan Puger Wetan memiliki potensi perikanan serta pariwisata bahari (Pemerintah Kabupaten Jember, 2007). Selain memiliki potensi yang dapat mendatangkan keuntungan, berdasarkan Rekapitulasi Kejadian Bencana Kabupaten Jember Tahun 2006-2008 diketahui bahwa Desa Puger Kulon dan Puger Wetan juga beresiko dilanda banjir dan dihantam gelombang laut.

Potensi perikanan pada Desa Puger Kulon dan Puger Wetan mampu mendorong berkembangnya kegiatan perikanan mulai penangkapan hingga pengolahan ikan. Hal ini didukung kebijakan Revisi RTRW Kabupaten Jember Tahun 2004-2014 yang mengarahkan Desa Puger Kulon dan Puger Wetan untuk ditopang oleh industri perikanan laut dan keberadaan pelabuhan perikanan.

Berkembangnya kegiatan perikanan di Desa Puger Kulon dan Puger Wetan memunculkan sebuah permukiman yang pada tahun 2006 sebagian besar penduduknya (45,78%) bermata pencaharian sebagai nelayan (Pemerintah Kabupaten Jember, 2007). Permukiman tersebut menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan sehingga dapat disebut sebagai permukiman nelayan sesuai dengan Pasal 1 Permenpera No. 15 Tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan. Permukiman nelayan Puger memiliki karakteristik yang berbeda dengan permukiman pada umumnya. Selain terdapat rumah-rumah dengan segala fasilitas umum permukiman, juga terdapat fasilitas penunjang kegiatan nelayan, seperti Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan tempat wisata Pantai Puger. Masyarakat permukiman nelayan Puger juga mengadakan larung sesaji setiap tanggal 15 Suro untuk mengucap syukur kepada Tuhan, meminta keselamatan bagi nelayan Puger, mengakhiri masa paceklik, dan menyambut musim panen ikan. Keunikan permukiman nelayan Puger seharusnya bisa menarik minat orang untuk berkunjung ke sana, berwisata ke Pantai Puger, menyaksikan larung sesaji, atau melihat aktivitas nelayan hingga berbelanja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi bagian dari PPI, tetapi ternyata

permukiman nelayan Puger khususnya TPI-nya terlihat kotor dan kumuh (Indarto, 2008).

Kekumuhan permukiman nelayan Puger ditunjukkan dengan intensitas bangunan yang tinggi dengan nilai Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60-100 % (Pemerintah Kabupaten Jember, 2007). Bangunan dengan nilai KDB tertinggi banyak terdapat di bagian timur-selatan permukiman nelayan Puger karena adanya pemusatan kegiatan masyarakat Desa Puger Kulon dan Puger Wetan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2000:41), pemusatan permukiman nelayan di kawasan pinggiran pantai dikarenakan penduduk menginginkan tempat yang paling dekat dan cepat untuk akses ke dunia pekerjaan mereka. Gambaran lain kekumuhan permukiman nelayan Puger dapat dilihat dari sampah yang berserakan hingga menimbulkan bau tidak sedap. Sebagian besar saluran drainase yang non dan semi permanen, terbuka, serta dijadikan tempat membuang sampah juga menjadi bagian dari kekumuhan permukiman nelayan Puger. Kondisi saluran drainase yang demikian menyebabkan pendangkalan saluran dan tidak lancarnya aliran air sehingga sering menimbulkan genangan pada saat hujan, terutama di sekitar TPI bahkan banjir Sungai Bedadung yang melanda Desa Puger Wetan pada Januari dan Maret 2006 serta akhir Februari 2009. Jalan sirtu dan jalan tanah yang menjadi becek pada saat hujan turut menjadi gambaran kekumuhan permukiman nelayan Puger.

Kondisi permukiman nelayan Puger yang kumuh dengan potensi dan keunikan yang ada di dalamnya dapat memburuk apabila tidak segera ditangani dan orang kurang berminat untuk berkunjung padahal Pemerintah Kabupaten Jember akan membawa Puger menuju kawasan industri pariwisata yang ditandai dengan *launching* Nusa Barong *Tour* oleh Bupati Jember pada Januari 2009, seperti dilaporkan oleh Maji (2009). Hal tersebut didukung Pasal 3 Permenpera No. 15 Tahun 2006 yang menyatakan penanganan penyelenggaraan kawasan nelayan diprioritaskan bagi yang mempunyai kondisi salah satunya tidak tertata dan kumuh melatarbelakangi peneliti mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan Puger. Selanjutnya peneliti memilih faktor-faktor yang mempengaruhi penataan permukiman nelayan Puger. Karakteristik permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi penataan permukiman menjadi pedoman untuk menyusun arahan penataan permukiman nelayan Puger dengan mempertimbangkan kebijakan terkait. Arahan penataan permukiman nelayan Puger

diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya serta mampu menarik minat orang untuk berkunjung.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan penjelasan dalam latar belakang adalah sebagai berikut

1. Permukiman nelayan Puger khususnya TPI-nya terlihat kotor dan kumuh (Indarto, 2008).
2. Intensitas bangunan permukiman nelayan Puger berkisar antara 60 % hingga 100 % dan bangunan dengan nilai KDB tertinggi banyak terdapat di bagian timur-selatan permukiman nelayan Puger karena adanya pemusatan kegiatan masyarakat Desa Puger Kulon dan Puger Wetan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan (Pemerintah Kabupaten Jember, 2007).
3. Sampah berserakan dan menimbulkan bau tidak sedap.
4. Sebagian besar saluran drainase yang berupa saluran non dan semi permanen yang terbuka dijadikan tempat membuang sampah sehingga pada saat hujan sering terjadi genangan, terutama di sekitar TPI. Kondisi saluran drainase yang mengalami pendangkalan dan tersumbat oleh sampah juga menjadi salah satu penyebab banjir Sungai Bedadung yang melanda Desa Puger Wetan pada Januari dan Maret 2006 serta akhir Februari 2009.
5. Jalan pada kawasan permukiman nelayan Puger yang berupa jalan sirtu dan jalan tanah pada saat hujan menjadi becek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian Arahan Penataan Permukiman Nelayan Puger Ditinjau dari Aspek Kekumuhan adalah

1. Bagaimana karakteristik permukiman nelayan Puger?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penataan permukiman nelayan Puger?
3. Bagaimana arahan penataan permukiman nelayan Puger?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian Arahan Penataan Permukiman Nelayan Puger Ditinjau dari Aspek Kekumuhan adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan Puger

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penataan permukiman nelayan Puger
3. Menyusun arahan penataan permukiman nelayan Puger

1.5 Manfaat

Manfaat dilakukannya penelitian Arahan Penataan Permukiman Nelayan Puger Ditinjau dari Aspek Kekumuhan, antara lain:

1. Manfaat bagi akademisi

   Penelitian dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan penelitian mengenai permukiman kumuh pada lokasi yang berbeda dan permukiman nelayan dengan tinjauan yang berbeda.
2. Manfaat bagi peneliti

   Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan teori serta sebagai media aplikasi untuk memahami kasus nyata yang ada pada permukiman nelayan.
3. Manfaat bagi pemerintah

   Penelitian memberikan informasi hingga bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait permukiman nelayan Puger.
4. Manfaat bagi masyarakat

   Penelitian memberikan informasi kepada masyarakat nelayan Puger akan pentingnya penataan permukiman agar tercipta kepedulian dan peran aktif masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang lingkup materi

Materi yang dibahas dalam penelitian Arahan Penataan Permukiman Nelayan Puger Ditinjau dari Aspek Kekumuhan adalah sebagai berikut

1. Identifikasi karakteristik permukiman nelayan Puger yang meliputi identifikasi karakteristik fisik dasar permukiman serta identifikasi karakteristik kekumuhan permukiman yang terdiri dari identifikasi setiap variabel kekumuhan dan penilaian tingkat kekumuhan. Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik dasar permukiman adalah topografi, geologi, hidrologi, klimatologi, dan kondisi oseanografi (pasang surut, gelombang laut, salinitas, serta angin). Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kekumuhan permukiman adalah

- Kondisi lokasi
  - Status legalitas tanah
  - Status penguasaan bangunan
  - Frekuensi bencana kebakaran
  - Frekuensi bencana banjir
  - Frekuensi bencana tanah longsor
- Kondisi bangunan
  - Tingkat kualitas struktur bangunan
  - Tingkat kepadatan bangunan
  - Tingkat kesehatan dan kenyamanan bangunan
  - Tingkat penggunaan luas lantai bangunan
- Kondisi sarana dan prasarana dasar
  - Tingkat pelayanan air bersih
  - Kondisi sanitasi lingkungan
  - Kondisi persampahan
  - Kondisi saluran drainase
  - Kondisi jalan
  - Besarnya ruang terbuka
- Kondisi kependudukan
  - Tingkat kepadatan penduduk
  - Rata-rata anggota rumah tangga
  - Jumlah KK per rumah
  - Tingkat pertumbuhan penduduk
  - Angka kematian kasar
  - Status gizi balita
  - Angka kesakitan malaria
  - Angka kesakitan diare
  - Angka kesakitan demam berdarah
  - Angka kesakitan ISPA
- Kondisi sosial ekonomi
  - Tingkat kemiskinan
  - Tingkat pendapatan
  - Tingkat pendidikan
  - Tingkat kerawanan keamanan

2. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penataan permukiman nelayan Puger berdasarkan hasil penilaian kekumuhan dan penilaian masyarakat terhadap sejumlah variabel yang dianalisis menggunakan analisis faktor setelah melewati uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Variabel uji dalam analisis faktor adalah
   - XI = status legalitas tanah
   - X2 = status penguasaan bangunan
   - X3 = frekuensi bencana kebakaran
   - X4 = frekuensi bencana banjir
   - X5 = frekuensi bencana tanah longsor
   - X6 = tingkat kualitas struktur bangunan
   - X7 = tingkat kepadatan bangunan
   - X8 = tingkat kesehatan dan kenyamanan bangunan
   - X9 = tingkat penggunaan luas lantai bangunan
   - X10 = tingkat pelayanan air bersih
   - X11 = kondisi sanitasi lingkungan
   - X12 = kondisi persampahan
   - X13 = kondisi saluran drainase
   - X14 = kondisi jalan

- X15 = besarnya ruang terbuka
- X16 = tingkat kepadatan penduduk
- X17 = rata-rata anggota rumah tangga
- X18 = jumlah KK per rumah
- X19 = tingkat pertumbuhan penduduk
- X20 = angka kematian kasar
- X21 = status gizi balita
- X22 = angka kesakitan malaria
- X23 = angka kesakitan diare
- X24 = angka kesakitan demam berdarah
- X25 = angka kesakitan ISPA
- X26 = tingkat kemiskinan
- X27 = tingkat pendapatan
- X28 = tingkat pendidikan
- X29 = tingkat kerawanan keamanan

3. Arahan penataan permukiman nelayan Puger berdasarkan hasil identifikasi karakteristik permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi penataan permukiman.

1.6.2 Ruang lingkup wilayah

Wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah permukiman di Desa Puger Kulon dan Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Adapun batas administratif permukiman nelayan Puger adalah sebagai berikut

- sebelah utara : Desa Wonosari dan Desa Grenden, Kecamatan Puger
- sebelah selatan : Samudera Indonesia
- sebelah barat : Desa Mojosari, Kecamatan Puger
- sebelah timur : Desa Lohjejer, Kecamatan Wuluhan

Permukiman nelayan Puger seluas 867,631 Ha terdiri dari 8 Dusun dan 37 RW. Lebih jelasnya mengenai orientasi dan administrasi wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1 , 1.2, dan 1.3 berikut.

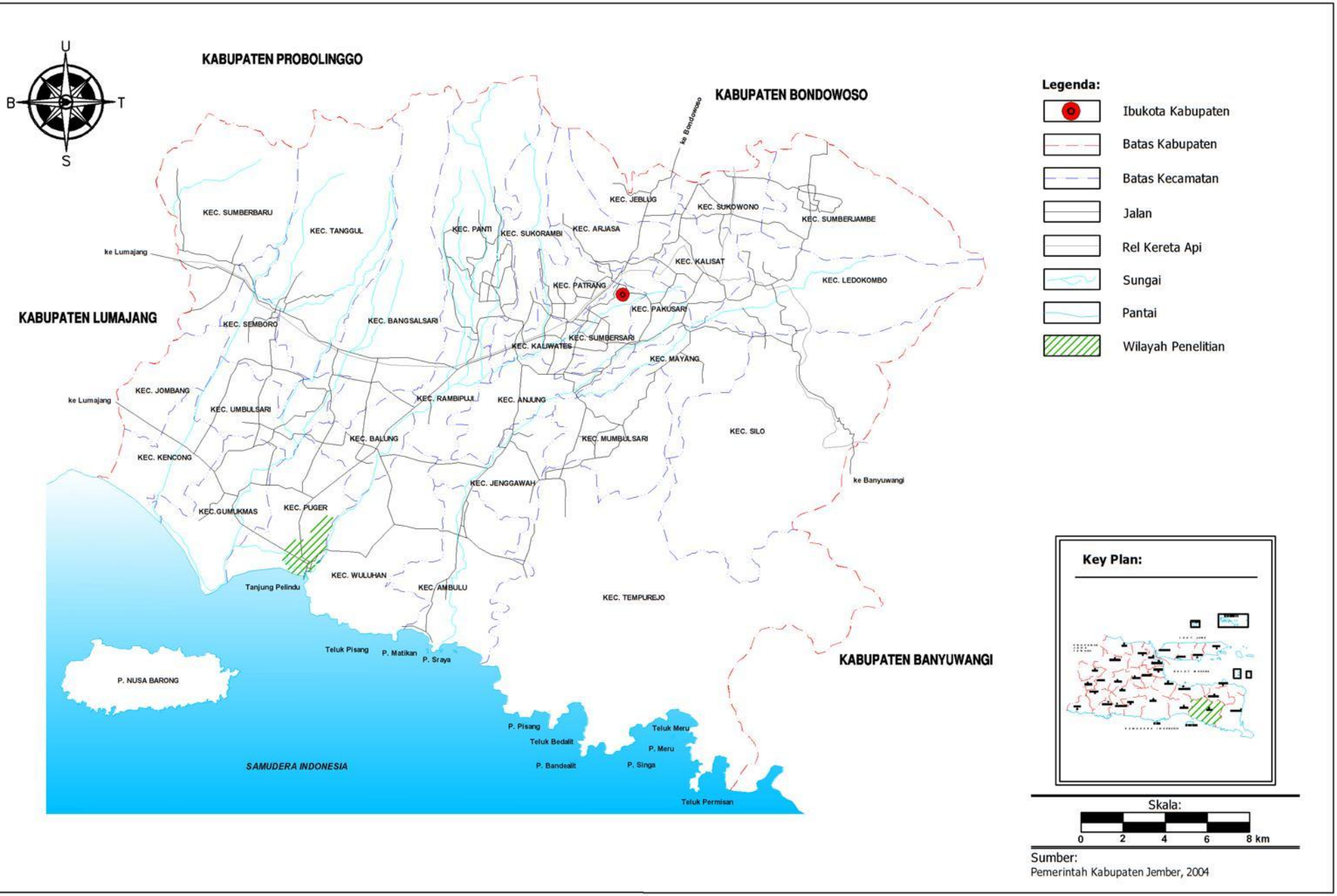

Gambar 1.1 Orientasi wilayah penelitian terhadap Kabupaten Jember

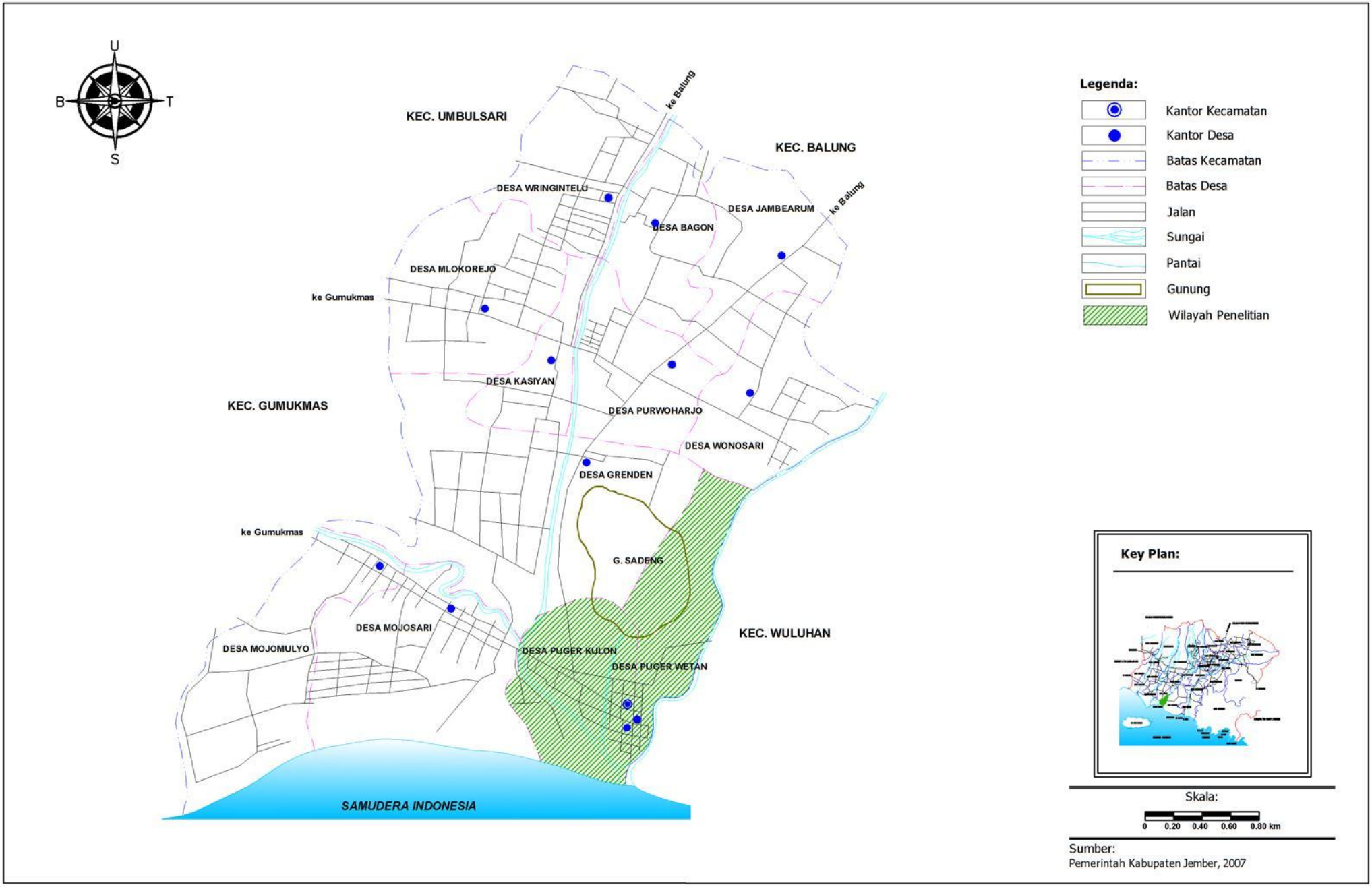

Gambar 1.2 Orientasi wilayah penelitian terhadap Kecamatan Puger

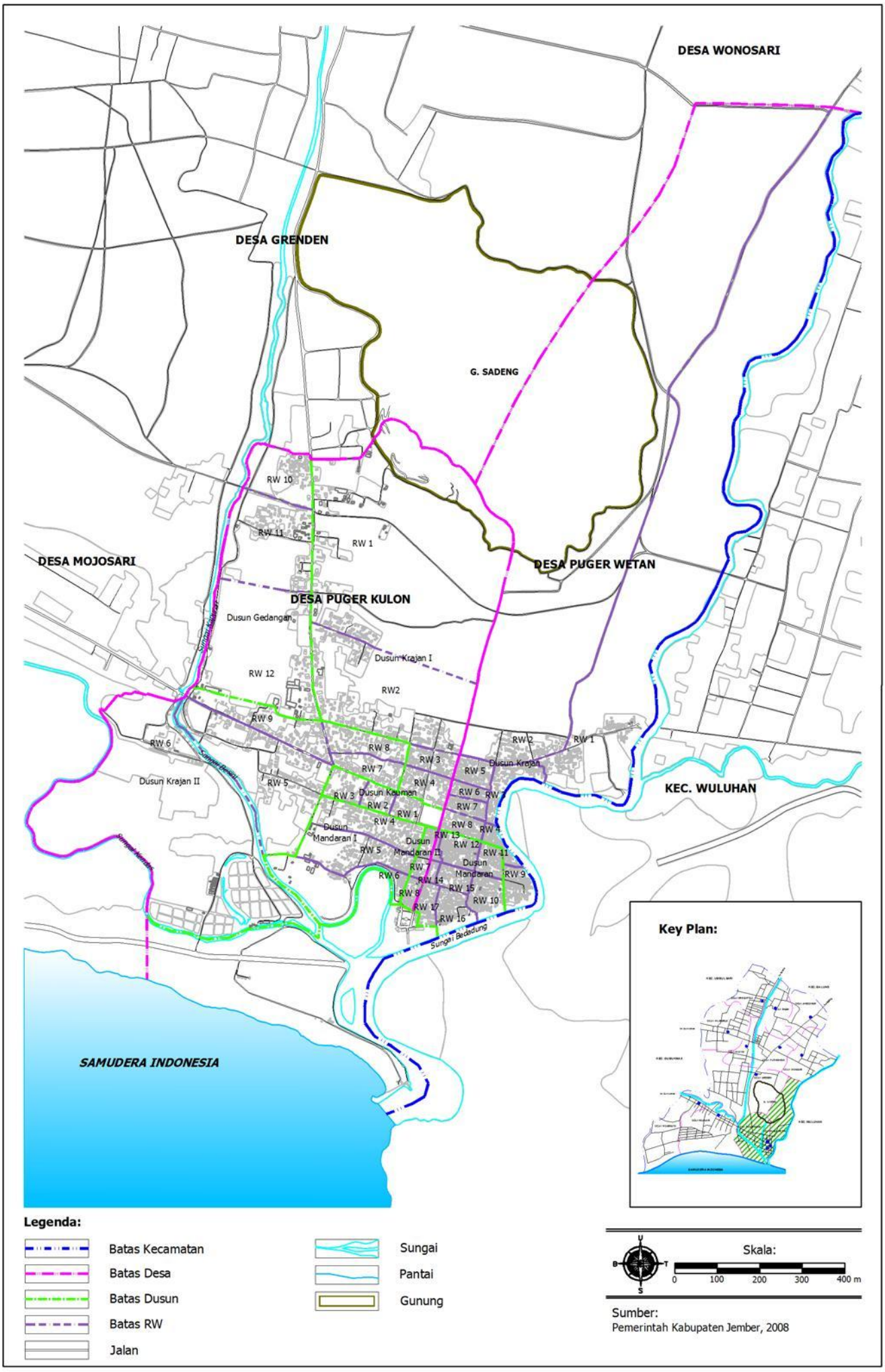

Gambar 1.3 Administrasi wilayah penelitian

1.7 Kerangka Pemikiran

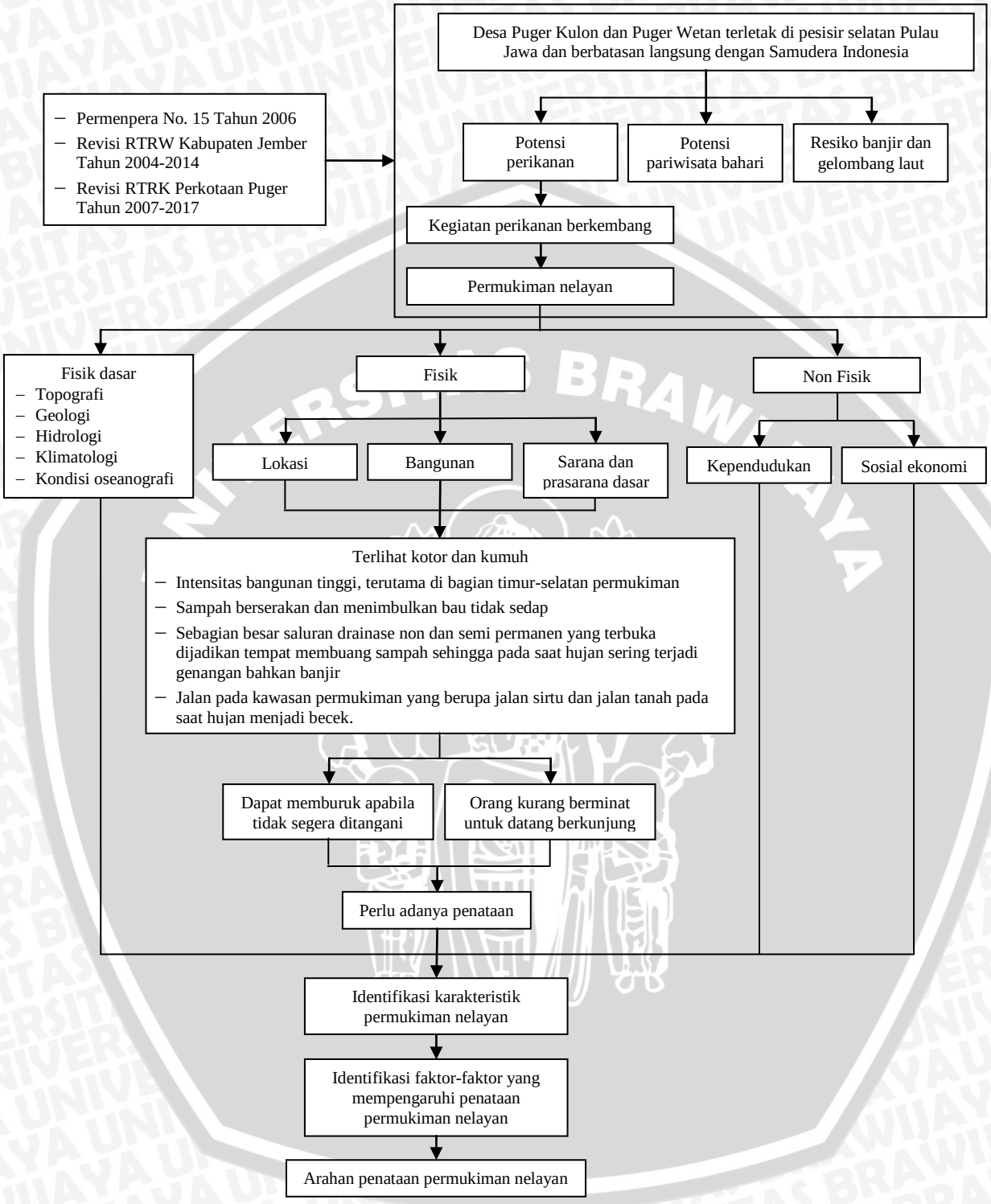

Gambar 1. 4 Kerangka pemikiran